

# BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS PATTIMURA  
AMBON**

**PEMBINAAN PENGUSAHA USAHA MIKRO PADA  
PASAR TRADISIONAL WAYAME**  
*Fanny M. Anakotta*

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERIAN KETRAMPILAN RUMAH  
TANGGA MISKIN MENGELOLA SUMBER DAYA LOKAL DI NEGERI  
HUTUMURI KOTA AMBON**  
*Prapti Murwani dan Ishaka Lalihun*

**PELATIHAN PEMBUKUAN USAHATANI DI DESA HUTUMURI KECAMATAN  
LEITIMUR KOTA AMBON**  
*Ester D. Leatemia dan R. Milyaniza Sari*

**PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA TOMAT DALAM POT MENGGUNAKAN  
URIN (SAPI SEBAGAI PUPUK**  
*Hermelina Sinay*

**PERAN MASYARAKAT DALAM LINGKUNGAN HIDUP**  
*Izack Timisela*

**KELOMPOK USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DUSUN TOISAPU  
DESA HUTUMURI KOTA AMBON**  
*Fransesca Soselisa dan T. Tjio*

**PEMBINAAN PENGUSAHA IKAN OLAHAN DALAM PENGEMBANGAN  
INDUSTRI IKAN OLAHAN DI DESA GALALA KOTA AMBON**

*Wilda R. Payapo*

**RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM TES KEBERHASILAN  
PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER SMK MUHAMMADIYAH AMBON**

*Nasir Suruali dan Imran Oppier*

## PELATIHAN PEMBUKUAN USAHATANI DI DESA HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR KOTA AMBON

*Ester D. Leatemia dan R. Milyaniza Sari*

### ABSTRAK

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah melakukan transfer pengetahuan mengenai pembuatan pembukuan usahatani kepada petani sehingga petani tahu, mau dan mampu untuk membuat pembukuan usahatannya dengan benar, dan melatih petani dalam mengelola keuangan usahatannya sehingga pada akhirnya petani dapat memisahkan antara keuangan usahatani dengan keuangan rumah tangganya. Metoda yang dipakai dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dan pelatihan dengan melibatkan 30 orang petani yang mewakili petani di Desa Hutumuri. Penentuan peserta dilakukan secara acak yang dapat mewakili kelompok-kelompok usahatani di Desa Hutumuri. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan jumlah peserta/petani yang memiliki pengetahuan mengenai pembukuan usahatani berupa arti, kegunaan dan waktu pelaksanaan pembukuan usahatani meningkat sebesar 69.23 persen setelah diadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

*Kata Kunci: Penyuluhan, Pelatihan dan Pembukuan Usahatani*

### Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional dan tidak terpisahkan dari pembangunan ekonomi. Sasaran dari pembangunan pertanian diarahkan kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan masyarakat tani. Dalam pencapaian sasaran pembangunan tersebut, maka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian dilakukan melalui pengembangan sistem agribisnis dan usaha-usaha ke arah perbaikan kehidupan petani secara utuh dan terpadu.

Penduduk Indonesia sebagian besar atau 70 persen hidup di pedesaan dan hampir 50 persen dari jumlah tersebut yang mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Pendapatan yang relatif rendah dimiliki oleh petani berkaitan erat dengan produktifitas yang dihasilkan. Produksi yang dihasilkan oleh petani tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi

seperti luas lahan yang dimiliki, jumlah modal usaha yang relatif kecil, faktor alam dan lain sebagainya.

Petani dalam melakukan usahatannya selain berperan sebagai dirinya sendiri juga sebagai *manager* (pengelola). Sebagai pengelola, petani harus bisa mengatur berbagai faktor produksi yang dimilikinya seperti lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki. Sebagian besar petani dalam melakukan usahanya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan oleh petani mengalami keuntungan atau tidak diperlukan adanya pembukuan atau pencatatan usahatani secara lengkap dan teliti, baik menyangkut pengeluaran atau penerimaan usahatani dalam jangka waktu tertentu (periode usaha) misalnya satu musim tanam atau satu tahun usaha. Namun disayangkan hampir sebagian besar petani dalam menjalankan usahatannya tidak pernah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran dalam usahatannya. Mereka hanya mengingat-ingat biaya-biaya riil yang

dikeluarkan dalam menjalankan usahatani.

Jumlah pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, mungkin menurut mereka mendapatkan keuntungan tetapi apabila dilakukan pencatatan keuangan yang lebih rinci ternyata petani tersebut mengalami kerugian. Hal ini disebabkan tidak semua biaya dihitung, seperti misalnya tenaga kerja keluarga yang membantu dalam usahatani walaupun tidak diupah tetapi tenaga yang dikeluarkan oleh mereka perlu diperhitungkan.

Pembukuan usahatani bukan hanya dilakukan oleh petani-petani yang telah maju atau perkebunan-perkebunan besar tetapi perlu juga diterapkan kepada petani-petani yang skala usahanya kecil (pertanian rakyat). Sehingga membantu mereka dalam melakukan perencanaan usaha pada musim tanam berikut, mengetahui apakah usahatani tersebut untung atau rugi dan sebagai bahan evaluasi kegiatan usahatani dalam satu tahun.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 7.804 orang (10 %) setelah sektor jasa (37 %), sektor perdagangan (24 %) dan sektor komunikasi (15 %). Walaupun jumlah penduduk di Kota Ambon yang bekerja di sektor pertanian hanya 10 persen, tetapi sektor pertanian masih memiliki peranan yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan kering yang digunakan untuk usaha pertanian 78,85 persen (28.343,72 ha) dan sisanya untuk usaha yang bukan pertanian. Usaha pertanian di kota Ambon didominasi oleh usaha pertanian rakyat dengan tanaman yang diusahakan adalah palawija dan hortikultura.

Desa Hutumuri merupakan salah satu desa di Kota Ambon yang berada di Kecamatan Leitimur yang memiliki jarak

26 km dari pusat kota. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan juga tanaman perkebunan seperti pala, cengkeh, dll. Pola tanam yang umumnya dilakukan petani adalah pola tanam campuran, antara tanaman utama dengan tanaman pangan lainnya (Yakomina R. N., 2006). Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Hutumuri masih bersifat sederhana seperti petani kebanyakan di pedesaan, yang mana hasil produksi yang didapat kemudian dijual dan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Faktor manajemen usahatani merupakan salah satu faktor yang kurang mendapat perhatian dari petani di Desa Hutumuri, diantaranya tentang pembukuan usahatani. Para petani belum menyadari arti penting dari pembukuan usahatani. Jika dilihat lebih jauh, keadaan ini disebabkan perilaku petani yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang pembukuan usahatani memang masih rendah. Meskipun di Desa Hutumuri terdapat kelompok-kelompok tani, tetapi materi penyuluhan belum pernah menyentuh tentang pembukuan usahatani. Hal ini mengindikasikan pembukuan usahatani dipandang tidak perlu, padahal dengan pembukuan usahatani yang baik dan benar, petani akan dapat mengelola keuangan usahatani dengan baik sehingga perencanaan usahatani kedepan menjadi lebih baik. Sehubungan dengan itu, dipandang perlu dilakukan kegiatan pelatihan tentang pembukuan usahatani dengan mengambil target pada satu kelompok tani sasaran.

### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana membuat pembukuan usahatani?
2. Bagaimana mengelola keuangan usahatani?

### Tujuan Kegiatan

Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Melakukan transfer pengetahuan mengenai pembuatan pembukuan usahatani kepada petani sehingga petani tahu, mau dan mampu untuk membuat pembukuan usahatannya masing-masing dengan benar.
2. Melatih petani dalam mengelola keuangan usahatannya sehingga pada akhirnya petani dapat memisahkan antara keuangan usahatani dengan keuangan rumah tangganya.

### Manfaat Kegiatan

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Petani :
  - a) Manfaat IPTEK : Petani dapat membuat pembukuan usahatannya dengan benar.
  - b) Manfaat Ekonomi : Sebagai alat pengontrol untuk memilih cabang-cabang usahatani yang menguntungkan baginya.
2. Pelaksana kegiatan : dapat mengembangkan potensi diri dengan memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat yang membutuhkannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Usahatani

Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian (Rivai *dalam* Hernanto, 1996). Organisasi ini ketatalaksananya berdiri sendiri dan diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Menurut Mosher *dalam* Mubyarto (1995), usahatani sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang

petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji.

Pengertian organisasi usahatani dimaksudkan sebagai organisasi dimana harus ada yang diorganisir dan ada yang mengorganisir, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Mengorganisir usahatani adalah petani dibantu oleh keluarganya, yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai. Ada empat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (*management*) (Hernanto, 1996).

### 2. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil pertanian. Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lain seperti pupuk, bibit hasil panen yang belum dijual. Tanah dapat dimasukan pula sebagai modal. Bedanya adalah tanah tidak dibuat oleh manusia tetapi diberikan oleh alam (Mubyarto, 1995).

### 3. Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani. Selanjutnya menurut Hernanto (1996) ada empat kategori atau pengelompokan biaya yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed costs*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi atau jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Tergolong dalam kelompok biaya ini antara lain : sewa atau bunga

tanah yang berupa uang, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan pompa air, traktor dan lain sebagainya.

2. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variable costs*). Besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Tergolong dalam kelompok ini antara lain : biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang berupa kontrak maupun upah harian.
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel antara lain berupa biaya untuk pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja keluarga.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap seperti biaya untuk tenaga kerja keluarga. Sedangkan untuk biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga.

#### 4. Pendapatan

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam kegunaan seperti biaya produksi periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bentuk penerimaan dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan dapat digunakan untuk perbandingan

keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya. Berkaitan dengan pendapatan, Bunasor (1976) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih dari penerimaan (produksi fisik X harga jual) dan biaya yang digunakan selama berlangsungnya proses produksi. Hernanto (1996) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu luas lahan, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi cabang usaha, intensitas pengusahaan pertanaman dan efisiensi tenaga kerja.

#### 5. Pembukuan Usahatani

Pembukuan usahatani pada dasarnya merupakan kegiatan pencatatan dan dilanjutkan dengan perhitungan mengenai kedudukan dari perubahan kekayaan dan modal, penerimaan, dan pengeluaran dari operasi usahatani sebagai satuan organisasi ekonomi yang berdiri sendiri, dengan berbagai tujuan kegunaannya. Kegiatan ini dilakukan secara kontinyu dalam jangka waktu tertentu (Hernanto, 1996).

Menurut Abdul Rodjak (2006), Pembukuan usahatani dapat dibedakan atas :

1. a) Pembukuan tunggal yang hanya mencatat hasil-hasil yang dijual dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam waktu-waktu tertentu, dan  
b) Pembukuan tunggal yang mencakup inventarisasi, sarana serta prasarana, hasil-hasil yang dijual dan biaya-biaya yang dikeluarkan yang dicatat dalam satu buku tertentu.
2. Pembukuan majemuk, pembukuan yang mencakup catatan yang terdapat pada pembukuan (a) dan (b) di atas ditambah catatan fisik produk yang dihasilkan usahatani. Pembukuan ini akan memberikan informasi yang lengkap untuk bahan analisis usahatani dalam periode usaha

tertentu, yang mencakup semua cabang usahatani yang dikelola petani yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

Hasil pembukuan usahatani tersebut dapat digunakan untuk membuat neraca untung rugi perusahaan atau usahatani pada akhir kegiatan usaha. Dengan menganalisis neraca untung rugi tersebut maka akan diketahui posisi keuangan suatu usahatani pada akhir tahun.

## Metode Penerapan Ipteks

### 1. Khalayak Sasaran

Penerima manfaat dari kegiatan ini adalah 30 orang petani yang mewakili petani di Desa Hutumuri. Penentuan petani dilakukan secara acak yang dapat mewakili kelompok-kelompok usahatani di Desa Hutumuri. Penentuan petani dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pemerintah desa. Dampak langsung dari pelatihan ini adalah 30 peserta pelatihan yang bertindak sebagai agen pembelajar (*change of learning*) dan dampak tidak langsungnya yaitu seluruh petani di Desa Hutumuri.

### 2. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan untuk petani agar tercapainya tujuan yang diharapkan adalah :

#### 1. Penyuluhan.

Kegiatan ini dimulai dengan persiapan kelompok tani yang menjadi target pelatihan dengan jumlah anggota 30 orang petani yang mengusahakan tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Selanjutnya diadakan test awal (*Pre test*) untuk mengukur kondisi awal petani (sikap, pengetahuan dan ketrampilan) tentang pembukuan usahatani. Test diberikan dalam bentuk

pertanyaan pilihan ganda (MCQ). Hasil test dianalisis untuk disesuaikan dengan materi penyuluhan.

#### 2. Pelatihan.

Kegiatan ini dilakukan dengan belajar bersama petani (*learning by doing*) membuat pembukuan usahatani masing-masing petani. Kepada petani diberikan waktu untuk menyelesaikan pembukuan usahatannya. Selama proses pembuatan pembukuan ini, pelaksana kegiatan melakukan monitoring dan pendampingan. Akhir dari kegiatan pelatihan diadakan *post test* untuk mengukur penilaian akhir petani tentang pembukuan usahatani. *Post test* berisikan materi-materi yang telah diberikan baik dalam kegiatan penyuluhan maupun pelatihan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan tiga tahap yaitu :

1. Evaluasi tahap 1 merupakan evaluasi pra kegiatan pelatihan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
2. Evaluasi tahap 2 merupakan evaluasi proses pelatihan. Evaluasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan monitoring dan pendampingan.
3. Evaluasi hasil pelatihan. Evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembukuan usahatani dilakukan pada tanggal 13 September 2008 bertempat di Kantor Desa Hutumuri, sebelumnya dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai pembukuan usahatani. Peserta pelatihan

pembukuan usahatani berasal dari Desa Hutumuri dan Dusun Toisapu yang merupakan anak desa dari Desa Hutumuri. Peserta pelatihan merupakan para petani yang mengusahakan tanaman perkebunan seperti tanaman cengkih, pala, kakao, kelapa dan tanaman hortikultura seperti tanaman sayuran dan buah. Selain tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura yang diusahakan juga ada petani yang membudidayakan rumput laut.

Penyuluhan merupakan kegiatan awal tim sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan. Materi penyuluhan yang diberikan kepada peserta pelatihan diantaranya mengenai pengelolaan usahatani dan pembukuan usahatani. Alasan untuk memberikan materi mengenai pengelolaan usahatani sebelum ke materi pembukuan usahatani, yaitu agar petani sebagai seorang manager dalam melakukan usahatani dapat menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dimilikinya untuk memperoleh produksi yang diharapkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta setelah materi penyuluhan mengenai pengelolaan usahatani disampaikan, ternyata petani sayuran mengalami kesulitan dalam menanam tanaman sayuran, karena hujan yang berkepanjangan mengakibatkan banyak sayuran yang mati. Solusi yang disampaikan kepada petani yaitu haruslah dibuat atap untuk melindungi tanaman sayuran dari hujan dengan memperhatikan jalan air agar tidak tergenang. Masalah lain juga yang dihadapi oleh petani di Desa Hutumuri yaitu pada saat sayuran yang dihasilkan banyak ternyata harga sayur tersebut rendah. Hal ini membuat petani menjadi rugi, sementara pedagang mengalami keuntungan. Setelah masalah yang disampaikan tersebut maka solusi yang

diberikan kepada petani yaitu haruslah jeli melihat permintaan sayuran di pasar dengan melakukan pembukuan secara sederhana.

Evaluasi pra kegiatan dilakukan sebelum penyuluhan dan pelatihan mengenai pembukuan usahatani. Setelah selesai melaksanakan evaluasi berupa test awal (*pre test*), penyuluhan mengenai pembukuan usahatani pun diberikan kepada peserta pelatihan dimana dalam penyuluhan tersebut dijelaskan mengenai apa itu pembukuan usahatani, mengapa pembukuan usahatani penting dilakukan, jenis pembukuan usahatani dan poin-poin yang terdapat dalam pembukuan usahatani. Dalam pelaksanaan penyuluhan mengenai pembukuan usahatani juga diberikan mengenai bagaimana mengelola keuntungan yang diperoleh, agar modal untuk usahatani pada musim tanam berikut tetap tersedia. Setelah contoh pembukuan usahatani diberikan pada saat penyuluhan, kemudian peserta dilatih untuk membuat pembukuan usahatannya masing-masing berdasarkan komoditi yang diusahakan. Dalam pelaksanaan pelatihan, juga dilakukan kegiatan monitoring.

Kegiatan pelatihan pembukuan diawali dengan tiap-tiap peserta pelatihan menulis mengenai identitasnya, komoditi yang diusahakan dengan luas lahan yang dimiliki. Kemudian peserta mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani sesuai dengan komoditi yang diusahakan serta berapa besar jumlah produksi yang dihasilkan. Pada dasarnya petani di Desa Hutumuri petani semi komersial dimana hasil usahatannya tidak semuanya dijual tetapi juga untuk konsumsi keluarga. Setelah petani melakukan identifikasi terhadap biaya dan produksi dari usahatani yang dijalankan, kemudian peserta pelatihan membuat pembukuan usahatannya masing-masing. Evaluasi hasil kegiatan (*post test*)

dilaksanakan setelah pelatihan pembukuan berakhir. Berdasarkan hasil evaluasi ternyata para petani sangat merasa puas dan senang karena menurut mereka pelatihan mengenai pembukuan usahatani dapat menambah pengetahuan mereka dalam menjalankan usahatannya. Hal ini karena penyuluhan mengenai pembukuan usahatani belum pernah disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

## 2. Monitoring

Kegiatan monitoring atau pemantauan dilakukan pada saat pelaksanaan pelatihan pembuatan pembukuan usahatani. Berdasarkan hasil pemantauan menunjukkan bahwa peserta sudah dapat membuat pembukuan usahatannya masing-masing berdasarkan komoditi yang diusahakan walaupun pengetahuan mengenai pembukuan masih baru bagi mereka.

## 3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada pelatihan pembukuan usahatani dilakukan tiga tahap yaitu evaluasi pra kegiatan penyuluhan dan pelatihan, evaluasi proses pelatihan dan evaluasi akhir. Evaluasi pra kegiatan dan akhir kegiatan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta. Pertanyaan yang diberikan menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) yang berhubungan dengan pembukuan usahatani.

Berdasarkan hasil evaluasi *pre test* (test awal) sebelum dilaksanakan penyuluhan mengenai pembukuan usahatani, menunjukkan bahwa peserta yang tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani hanya 23,08 persen. Sedangkan sisanya 76,92 persen tidak mengetahui arti dan kegunaan dari usahatani. Setelah penyuluhan dan

pelatihan mengenai pembukuan usahatani yang dilaksanakan, ternyata pengetahuan mengenai arti dan kegunaan dari pembukuan usahatani oleh peserta meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil test akhir (*post test*) yang menunjukkan bahwa peserta yang tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani sebesar 92,31 persen sedangkan sisanya 7,69 persen tidak tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani (Tabel 1.).

Peserta yang tidak tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani walaupun sudah mengikuti penyuluhan dan pelatihan merupakan peserta yang usianya tua (diatas 70 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa usia sangat berpengaruh dalam mengadopsi pengetahuan yang baru. Pengetahuan peserta mengenai arti dan kegunaan usahatani juga sangat berpengaruh terhadap ketrampilan petani dalam membuat pembukuan usahatani. Sebelum penyuluhan dan pelatihan pembukuan usahatani, peserta yang tahu mengenai arti dan kegunaan pembukuan usahatani saja yang dapat menyebutkan poin-poin yang terdapat dalam pembukuan usahatani.

Pengetahuan peserta mengenai kapan sebaiknya pembukuan usahatani dilakukan sangat bervariasi sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Menurut peserta pelatihan, pembukuan usahatani dilakukan ketika hendak melakukan penanaman sebesar 7,69 persen. Sedangkan menurut 69,23 persen peserta pelatihan, pembukuan usahatani dilakukan selama kegiatan usahatani berlangsung yaitu dari mulai pengolahan tanah hingga penjualan hasil panen. Peserta yang tidak mengetahui kapan pembukuan usahatani harus dilakukan sebesar 23,08 persen (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan (petani) sudah mengetahui kapan dilakukan pembukuan usahatani.



Walaupun petani sebagian besar sudah mengetahui kapan sebaiknya dilakukan pembukuan usahatani, namun mereka tidak pernah melakukan pembukuan usahatani dengan berbagai alasan yaitu mereka tidak tahu cara pembuatan pembukuan usahatani, tidak terbiasa melakukan pembukuan usahatani dan karena belum mengetahui manfaatnya. Seluruh peserta pelatihan sangat setuju ketika diminta untuk melakukan pembukuan usahatani (100%). Alasan mereka untuk mau melakukan pembukuan usahatani sangat bervariasi yaitu ingin mengetahui cara pembuatan pembukuan usahatani, untuk mengetahui untung rugi usahatani, supaya dapat mengetahui manfaat dari pembuatan pembukuan usahatani.

Pada akhir kegiatan, menurut peserta pelatihan pembukuan usahatani sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan usahatannya, namun mereka sadar bahwa mereka belum

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre Test dan Post Test Peserta Pelatihan Pembukuan Usahatani di Desa Hutumuri

Peserta	Evaluasi Pre Test (%)	Evaluasi Post Test (%)
Tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani	23.08	92.31
Tidak tahu arti dan kegunaan pembukuan usahatani	76.92	7.69

Sumber : Analisis data primer 2008

terbiasa dengan proses pencatatan tiap transaksi yang berhubungan dengan usahatannya. Karena selama ini, usaha yang mereka lakukan lebih banyak untuk konsumsi keluarga sedangkan sisanya barulah dijual ke pasar. Menurut peserta pelatihan mereka juga sangat kekurangan modal sehingga tidak dapat mengembangkan usahatannya. Untuk itu peserta pelatihan sangat menginginkan agar mereka terus di dampingi bukan hanya pada saat pelatihan ini saja, tetapi juga dapat didampingi apabila mereka menghadapi masalah dalam usahatannya baik masalah modal maupun masalah dalam pengelolaan usahatannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan:

1. Pengetahuan peserta mengenai pembukuan usahatani meningkat setelah diadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan (92,31 persen) berupa arti dan kegunaan pembukuan usahatani serta kapan sebaiknya pembukuan usahatani dilakukan.
2. Peserta pelatihan setuju ketika diminta untuk melakukan pembukuan usahatani dengan berbagai alasan seperti ingin mengetahui cara pembuatan pembukuan usahatani, untuk mengetahui untung rugi usahatani dan dapat mengetahui manfaat dari pembukuan usahatani.
3. Peserta pelatihan sudah dapat membuat pembukuan usahatannya dengan baik walaupun pengetahuan

mengenai pembukuan usahatani masih baru bagi mereka.

### Saran:

Membuat satu kelompok percontohan yang hanya mengusahakan satu komoditi tertentu saja dan didampingi untuk membantu memberikan solusi kepada kelompok apabila menghadapi masalah dalam usahatannya serta pendampingan untuk pembukuan selama kegiatan usahatani berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rodjak, 2006. Manajemen Usahatani. Pustaka Giratuna, Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2007. Kota Ambon Dalam Angka.
- Bunador, 1976. Penelaan Usahatani dan Usaha Pengembangannya. Proyek Pendidikan dan Latihan Petugas Lapangan Bantuan, Fakultas Pertanian Bogor.
- Hernanto F., 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Loekman Soetrisno, 1999. Pertanian pada Abad ke 21. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Yakomina R. N., 2006. Kontribusi Usahatani Cabai Bagi Pendapatan Petani Di Desa Hutumuri Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura,